

SKRIPSI

**Pandangan Masyarakat Prancis Terhadap Pemberitaan Covid-19
Dalam Cuitan *Twitter* *Ministère de la Santé et de la Prévention***

**AGREIS GANSOL
F051201024**



**DEPARTEMEN SAstra PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

SKRIPSI
Pandangan Masyarakat Prancis Terhadap Pemberitaan Covid-19 Dalam
Cuitan *Twitter* *Ministère de la Santé et de la Prévention*

AGREIS GANSOL

F051201024



DEPARTEMEN SAstra PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024

**Pandangan Masyarakat Prancis Terhadap Pemberitaan *Covid-19* Dalam
Cuitan *Twitter Ministère de la Santé et de la Prévention***

AGREIS GANSOL

F051201024

SKRIPSI

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Sastra Prancis

Pada

DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

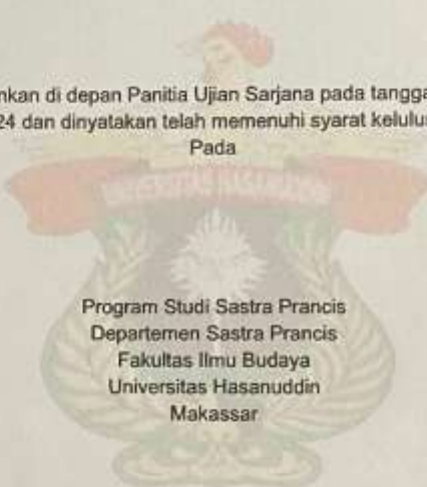
SKRIPSI

Pandangan Masyarakat Prancis Terhadap Pemberitaan Covid-19
Dalam Cuitan *Twitter Ministère de la Santé et de la Prévention*

AGREIS GANSOL
F051201024

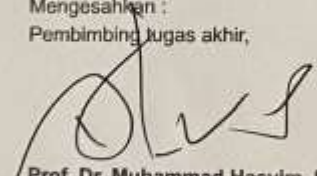
Skripsi,

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana pada tanggal 13 September
2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan
Pada




Program Studi Sastra Prancis
Departemen Sastra Prancis
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan :
Pembimbing Jugas akhir,


Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si.
NIP. 196710281994031004

Mengetahui :
Ketua Program Studi,


Dr. Prasuti Kuswarini, M.A.
NIP. 196301271992032001



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Pandangan Masyarakat Prancis Terhadap Pemberitaan *Covid-19* Dalam Cuitan *Twitter* *Ministère de la Santé et de la Prévention*" adalah benar karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si Pembimbing Utama dan Dr. Andi Faisal, S.S., M.Hum sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 27 September 2024



Agreis Gansol
F051201024

UCAPAN TERIMA KASIH

“ALL GOOD THINGS”

Romans 8:24

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Pandangan Masyarakat Prancis Terhadap Pemberitaan *Covid-19* Dalam Cuitan *Twitter Ministère de la Santé et de la Prévention*”.

Penelitian yang saya lakukan dapat terlaksana dengan sukses dan skripsi ini dapat terlaksana atas bimbingan, diskusi, dan arahan dari **Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si** Pembimbing Utama dan **Dr. Andi Faisal, S.S., M.Hum** sebagai Pembimbing Pendamping. Saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebanyak-banyaknya kepada mereka.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada **Dra. Irianty Bandu, M.M.**, selaku pembimbing akademik saya selama perkuliahan di Program Studi Sastra Prancis. Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada pimpinan Universitas Hasanuddin yang telah memfasilitasi saya menempuh program sarjana serta kepada seluruh Dosen dan Staf Departemen Sastra Prancis. Terima kasih banyak atas ilmu, dukungan, dan arahnya selama proses perkuliahan. Penghargaan yang tinggi juga saya sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua saya, ketiga kakak-kakak saya yang sudah senantiasa mendukung proses akademik saya pada bidang finansial dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Tante-tante saya, Mom Al, Mom Geva, Mom Kana yang sudah mendukung dan memberi bantuan logistik kepada saya selama proses perkuliahan dan penyelesaian tugas akhir ini.
3. Teman – teman himpunan atau *healing* saya yang ada selama proses penyusunan skripsi ini, yaitu Ayu, Oktovina, Eve, Silvia, dan Juan.
4. Teman – Teman Pulau saya, yang membantu dalam memberi saran, masukan, dan *support* dalam penyusunan skripsi ini yaitu Anisa, Nurul, Mazda, Herta, Enjelin, Sherina, Salsabila, Dylla, Aaliyah, Nanda, Innah, Elfausiah, Irsyad, Miraj, Silvia, Anidya, Salwa.
5. Kawan saya Lidia Natali selaku teman sedari SMA yang membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Kawan - kawan saya *Bobaclasik*, yang menemani dan menyediakan sarana prasarana yaitu tempat kumpul dalam menyusun skripsi ini yaitu Jeje, Rani, Syalom, Noryy, Inry.
7. Seluruh teman – teman dari Departemen Sastra Prancis Angkatan 2020 yang telah menemani dan menyemangati saya mulai dari awal hingga akhir kuliah. Terima kasih atas momen – momen perkuliahan yang tak terlupakan.

8. Teman – Teman KKN saya yang memberikan saya semangat dan mendukung saya dalam proses penyusunan skripsi ini yaitu Irsad, Evi, Akbar, Mila, Desta, Ade, Tari.
9. Teman – Teman NN saya yaitu Lidia, Ingrid, Mutiara, Jendri, Cindy, Meristika, Yunisa, Lorensya yang menyemangati dan memberi dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Keluarga besar Perdos *Squad*, yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu yang sudah menjadi keluarga dan memberi dukungan dan arahan selama proses perkuliahan di Makassar.
11. Seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam menyalurkan tenaga, pikiran dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, saya mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang dapat membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagai masukan atau reverensi bagi pembaca atau peneliti selanjutnya.

Makassar, 17 Agustus 2024

Penulis

Agreis Gansol

RÉSUMÉ DU MÉMOIRE

Agreis Gansol (F051201024). "Les opinions de vue des Français sur l'actualité Covid-19 dans les tweets de Twitter du Ministère de la Santé et de la Prévention" et Supervisés par **Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si** et **Dr. Andi Faisal, SS, M. Hum.**

La contexte de la recherche. Le rôle important de Twitter dans la diffusion d'informations sur le Covid-19 pendant la pandémie et le potentiel de désinformation pour influencer la perception du public, ainsi que la manière dont le message est construit et reçu par le public. **L'objectif.** L'objectif de cette recherche est de regrouper la problématique du Covid-19, d'expliquer les opinions des internautes sur les problématiques des tweets à travers le processus de création et de réception du code d'un message et l'utilisation du style linguistique. **La théorie.** La théorie utilisée dans cette recherche est la théorie de l'encodage et du décodage de Stuart Hall, qui examine le processus de création et de réception du code d'un message et l'utilisation des styles linguistiques de Gorys Keraf. **La Méthode.** La méthode appliquée dans cette recherche est une méthode de recherche qualitative descriptive. Ces données de recherche se présentent sous la forme de tweets collectés grâce à la technique d'écoute et d'écrite. **La résultats et conclusions.** Sur la base des résultats de cette recherche, il y a trois problèmes liés au covid-19 et dans cette recherche il y a trois données. Ensuite, la majorité des tweets issus des trois données examinées par les chercheurs choisissent une position opposant, à savoir le rejet du message véhiculé ou du texte original envoyé par le gouvernement en fonction de plusieurs facteurs, notamment l'environnement, la culture et le niveau d'éducation. Pour l'utilisation des styles de langage il y a trois types de styles de langage sont utilisés, à savoir la répétition, le cynisme, et le sarcasme.

Mots-clés : Covid-19, Twitter, problèmes, les tweets, encodage décodage, style de langage

ABSTRACT

Agreis Gansol (F051201024). "French People's Views on Covid-19 News in Twitter Tweets of the Ministère de la Santé et de la Prévention " and supervised by **Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si** and **Dr. Andi Faisal, S.S., M. Hum.**

Background. Twitter's significant role in disseminating Covid-19 information during the pandemic and the potential for disinformation to influence public perception, as well as how the message is constructed and received by the public. **Aim.** The purpose of this research is to group the Covid-19 issue, explain the views of netizen tweet issues through the process of creating and receiving code for a message and the use of language style. **Theory.** The theory used in this research is Stuart Hall's encoding and decoding theory, looking at the process of creating and receiving code for a message and the use of language styles from Gorys Keraf. **Method.** The method applied in this research is a qualitative descriptive research method. This research data is in the form of tweets collected using the Listen and Note technique. **Results and Conclusions.** Based on the results of this research, there are three covid-19 issues and in this research there are three data. Then the majority of tweets from the three data that researchers have examined, choose an oppositional position, namely rejecting the message conveyed or the original text sent by the government based on several factors including, environment, culture and educational background. For the use of language styles, there are three types of language styles used, namely repetition, cynicism, sarcasm.

Keywords: Covid-19, Twitter, issues, netizen tweets, encoding decoding, language style.

ABSTRAK

Agreis Gansol (F051201024). “Pandangan Masyarakat Prancis Terhadap Pemberitaan *Covid-19* Dalam Cuitan *Twitter Ministère de la Santé et de la Prévention*” dan bimbingan oleh **Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si** dan **Dr. Andi Faisal, S.S.,M.Hum.**

Latar belakang. Peran signifikan *Twitter* dalam penyebaran informasi *covid-19* selama pandemi dan potensi disinformasi yang dapat mempengaruhi persepsi publik, serta bagaimana pesan tersebut dikonstruksi dan diterima oleh masyarakat. **Tujuan.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengelompokkan isu *covid-19*, menjelaskan pandangan dari isu-isu cuitan netizen melalui proses pembuatan dan penerimaan kode suatu pesan serta penggunaan gaya bahasanya. **Teori.** Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori encoding decoding Stuart Hall melihat bagaimana proses pembuatan dan penerimaan kode suatu pesan dan penggunaan gaya bahasa dari Gorys Keraf. **Metode.** Adapun metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa cuitan yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik Simak dan Catat. **Hasil dan Kesimpulan.** Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat tiga isu *covid-19* dan pada penelitian ini terdapat tiga data. Kemudian mayoritas cuitan dari ketiga data yang sudah diteliti peneliti, memilih posisi yang *oppositional* yaitu menolak pesan yang disampaikan atau teks asli yang dikirim oleh pemerintah yang didasari oleh beberapa faktor diantaranya, lingkungan, kebudayaan dan latar belakang pendidikan. Untuk penggunaan gaya bahasa terdapat tiga jenis gaya bahasa yang digunakan yaitu repetisi, sinisme, sarkasme.

Kata Kunci : Covid-19, *Twitter*, Isu-Isu, Cuitan Netizen, *Encoding Decoding*, Gaya Bahasa.

DAFTAR ISI

	HALAMAN
JUDUL.....	i
PERNYATAAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vivi
RÉSUMÉ DU MÉMOIRE.....	vii Error! Bookmark not defined.
ABSTRACT.....	viii Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	ix Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
BAB II TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Teori.....	4
2.1.1 Media Sosial Twitter.....	4
2.1.2 Encoding Decoding Stuart Hall.....	5
2.1.3 Gaya Bahasa.....	8
2.2 Tinjauan Pustaka.....	11
BAB III METODE PENELITIAN.....	13
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	13
3.2 Sumber dan Data Penelitian.....	13
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	14
3.4 Metode dan Teknik Analisis Data.....	14
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	15
A. Encoding Decoding Stuart Hall.....	15
B. Gaya Bahasa.....	81
BAB V PENUTUP.....	83
5.1 Kesimpulan.....	83
5.2 Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Covid-19 merupakan jenis virus yang diidentifikasi sebagai penyebab penyakit saluran pernafasan yang terdeteksi pertama kali di kota Wuhan, China pada Desember 2019 dan sejak saat itu mulai menyebar secara global di seluruh dunia. Organisasi Kesehatan Dunia atau (*WHO*) mendeklarasikan wabah virus *corona* 2019-2020 sebagai *Public Health Emergency of Internasional Concern (PHEIC)* pada 30 Januari 2020. Peningkatan jumlah kasus yang signifikan dalam waktu yang singkat membuat setiap wilayah di seluruh dunia terjangkit virus *covid-19*. Jasarevic (dalam *World Health Organization, 2020*) menyatakan bahwa saat ini, Eropa telah menjadi pusat penyebaran virus *covid-19* dimana muncul banyak kasus dan kematian akibat *covid-19* dibandingkan di China, salah satunya adalah negara Prancis.

Virus *covid-19* dipastikan telah mencapai wilayah Prancis pada Januari 2020, ketika kasus pertama di wilayah Prancis diidentifikasi di kota Bordeaux. Geneviève Chêne (dalam *Santé Publique France, 2020*) menyatakan bahwa lima kasus pertama sudah dikonfirmasi bahwa mereka terjangkit virus *covid-19* yang baru saja tiba dari Tiongkok, China. Seorang turis Tiongkok yang dirawat di rumah sakit di Paris, meninggal pada Februari 2020, kasus kematian ini merupakan kasus kematian pertama di Prancis akibat virus *covid-19*. Hingga 10 Februari 2020, pemerintah Prancis telah mengkonfirmasi bahwa ada sebelas kasus *covid-19* yang ada di wilayah Paris, Bordeaux, dan Haute-Savoie.

Saat dunia berada ditengah pandemi *covid-19*, media sosial dibanjiri dengan konten yang terkait dengan isu-isu tersebut. Meskipun semua platform media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *blog* menyediakan konten medis, namun unggahan konten tersebut jarang ditemukan memainkan peran yang lebih menonjol di dunia medis selain *twitter*. Selama lebih dari satu dekade, *twitter* semakin sering digunakan sebagai platform praktisi media bertukar ide, informasi, dan komentar. *Twitter* adalah situs web yang menawarkan jejaring sosial berupa *mikroblog*, sehingga memungkinkan penggunanya membaca dan mengirim pesan yang disebut cuitan (*tweet*). Perkembangan internet memungkinkan penyebaran informasi secara cepat, luas, dan mudah sehingga terjadi peningkatan pengguna *twitter* secara pesat selama masa pandemi menandai pentingnya media sosial tersebut dalam memproses penyebaran informasi kesehatan. Di samping manfaatnya, tingkat akses *twitter* yang tinggi dapat menyebabkan masyarakat kewalahan dengan informasi seputar *covid-19*, pesan dalam *twitter* juga tidak luput dari disinformasi yang dapat menimbulkan keraguan hingga pengabaian terhadap pandemi.

Seperti di negara lain masyarakat Prancis juga mengalami kekhawatiran, meragukan kebenaran atau seriusnya pandemi, dan mencurigai motivasi di balik pemberitaan atau kebijakan dalam menyebarkan informasi yang tidak diverifikasi

dengan baik. Maka dari itu pemerintah dan lembaga kesehatan di Prancis seperti kementerian kesehatan Prancis atau *Ministère des Solidarités et de la Santé* menggunakan *twitter* untuk menyebarkan informasi resmi terkait *covid-19*. Upaya ini dilakukan untuk memberikan pembaharuan terkini, nasihat kesehatan, langkah-langkah pencegahan, dan kebijakan yang akan diterapkan. Pandemi *covid-19* tidak hanya memiliki dampak kesehatan, tetapi berdampak pada lingkungan sosial dan ekonomi yang signifikan. Mereka cenderung berbagi pengalaman pribadi, pendapat, atau keluhan terhadap konsekuensi yang diakibatkan oleh virus tersebut di akun *twitter* masing-masing, melalui cuitan yang mereka kirim di platform tersebut. Kebijakan pemerintah Prancis yang diunggah di platform *twitter* sering menjadi topik perdebatan dan diskusi para pembaca. Beberapa masyarakat setuju dengan kebijakan atau tindakan pemerintah, sementara yang lain mengkritik dan mengajukan opini lainnya.

Menurut Kurniawan (dalam Pratama,2021:1) salah satu media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat untuk berkomentar dan mengeluarkan opini terkait *covid-19* adalah *twitter*. Melalui *twitter*, pengguna dapat membagikan opini sehingga mereka dapat berinteraksi dengan pengguna lain. *Twitter* memainkan peran penting dalam menginformasikan *covid-19* di Prancis, sebagai alat untuk berbagi informasi dan juga dianggap sebagai bentuk media sosial yang memberikan kontribusi signifikan terhadap interaksi antar penggunanya. *Twitter* telah memainkan peran penting dalam interaksi pengguna dan khususnya efektif dalam sistem kesehatan masyarakat dalam menyampaikan pesan. Platform ini digunakan untuk membagikan informasi dari sumber-sumber resmi seperti pemerintah, ahli kesehatan, dan media informasi terpercaya. *Hashtags* seperti *#Covid19*, *#Coronavirus*, *#RestezChezVous*, *#StayAtHome*, digunakan untuk mengkategorisasikan *tweet-tweet* yang berhubungan dengan pandemi. Brooks (dalam Kompasiana.com,2020) seiring dengan laporan *WHO* yang menyatakan bahwa percakapan terkait pandemi di media sosial *twitter* telah mencapai jumlah maksimum yaitu 548,152,410 percakapan dalam satu hari. Jumlah tersebut tentu dapat menjadi suatu sumber data yang sangat berguna dalam memperoleh opini masyarakat, terutama mengenai virus *covid-19*.

Opini menurut *Cutlip* dan *Center* adalah pernyataan tentang sikap mengenai masalah tertentu yang bersifat kontroversial (Olii dan Erlita,2011:39). Opini timbul sebagai hasil pembicaraan tentang masalah yang kontroversial yang menimbulkan pendapat berbeda-beda. Opini masyarakat pengguna *twitter*, kerap kali ditulis di kolom komentar yang tersedia di *twitter* atau biasa disebut "cuitan". Opini tersebut bersifat subjektif yang menarik untuk dianalisa karena saling berbeda atau bertolak belakang satu dengan yang lain.

Mengenai berita *covid-19* di Prancis yang diberitakan pada akun *twitter* resmi menteri kesehatan, peneliti tertarik untuk meneliti isu-isu atau permasalahan apa yang dihadapi oleh masyarakat Prancis, khususnya netizen *twitter* di Prancis dengan

menganalisa setiap opini-opini yang disampaikan menggunakan analisis *Encoding Decoding* Stuart Hall dan gaya bahasa Gorys Keraf. Dengan demikian, berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka peneliti menyusun sebuah penelitian berjudul: **“Pandangan Masyarakat Prancis Terhadap Pemberitaan Covid-19 dalam Cuitan Twitter Ministère de la Santé et de la Prévention”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun beberapa pertanyaan yang akan dipecahkan untuk membantu dalam menganalisa data agar penelitian ini terarah yaitu:

1. Bagaimana isu-isu mengenai *covid-19* pada cuitan netizen dalam akun *twitter Ministère de la Santé et de la Prévention*, dianalisis menggunakan pendekatan *encoding decoding* Stuart Hall?
2. Bagaimana penggunaan gaya bahasa dari netizen *twitter* mengenai *covid-19* dalam akun *twitter Ministère de la Santé et de la Prévention*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan apa isu dan bagaimana proses pembuatan/pemaknaan cuitan netizen mengenai *covid-19* dalam akun *twitter Ministère de la Santé et de la Prévention*.
2. Menjelaskan gaya bahasa apa yang digunakan netizen *twitter* mengenai *covid-19* dalam akun *twitter Ministère de la Santé et de la Prévention*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi di bidang linguistik dan juga dapat menambah referensi ataupun menjadi rujukan pada penelitian mendatang khususnya dalam tema pemaknaan pesan-pesan dan gaya bahasa.
2. Menambah pengetahuan bagi penulis dan pembaca mengenai proses pemaknaan pesan-pesan dan penggunaan gaya bahasa dari pandangan netizen pada media sosial khususnya *twitter*.

BAB II

TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menggali informasi dari berbagai sumber penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan rujukan baik dari kelebihan maupun kekurangan yang ditemukan. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari berbagai jurnal, artikel, buku dan skripsi untuk memperoleh informasi yang sudah ada mengenai teori-teori yang berkaitan dengan judul yang akan digunakan dalam menganalisis.

2.1.1 Media Sosial *Twitter*

Media sosial saat ini bisa dikatakan sudah menjadi kebutuhan hidup setiap orang di berbagai belahan dunia. Banyaknya informasi dan fungsi yang disediakan oleh media sosial menjadikan media sosial sebagai hal yang bersifat primer dalam menghadapi arus globalisasi saat ini. Media sosial sendiri berasal dari dua suku kata yaitu media dan sosial. Media dapat diartikan sebagai sebuah sarana atau alat komunikasi yang bisa digunakan oleh setiap orang. Sedangkan arti kata sosial berasal dari kata "*socius*" yang merupakan bahasa Latin yang mempunyai arti tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bersama.

Media sosial merupakan sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas landasan ideologi teknologi web 2.0 yang memungkinkan terjadinya proses pembuatan dan pertukaran konten pengguna. Media sosial merupakan media yang memungkinkan akses cepat dan global terhadap berbagai informasi. Van Dijk (dalam Kartini,2020:137) mengungkapkan bahwa media sosial adalah platform multimedia yang dirancang untuk mendukung pengguna dalam bisnis dan organisasi. Dapat dijelaskan bahwa media sosial adalah tempat dimana setiap orang bisa membuat akun pribadi secara virtual sehingga bisa terhubung dengan setiap orang untuk berbagi informasi serta berkomunikasi. Media sosial yang terbesar pada saat ini salah satunya adalah *twitter*.

Twitter adalah jejaring sosial atau *microblog* yang memungkinkan penggunaannya untuk mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 140 karakter, yang dikenal dengan sebutan kicauan (*tweet*). *Microblog* adalah salah satu jenis alat komunikasi online dimana pengguna dapat memperbarui status tentang mereka yang sedang memikirkan dan melakukan sesuatu, apa pendapat mereka tentang suatu objek atau fenomena tertentu. Zarella (dalam Juditha,2015:142) berpendapat bahwa saat ini isu-isu hangat yang sering dibicarakan di media massa semua bermula dari *twitter*. Orang beramai-ramai membicarakan isu tersebut sehingga menjadi sebuah *trending* topik. Seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi maka berbagai media sosial pun dibuat untuk memudahkan mengetahui berbagai informasi dan berita lewat jejaring sosial. Apalagi di tengah

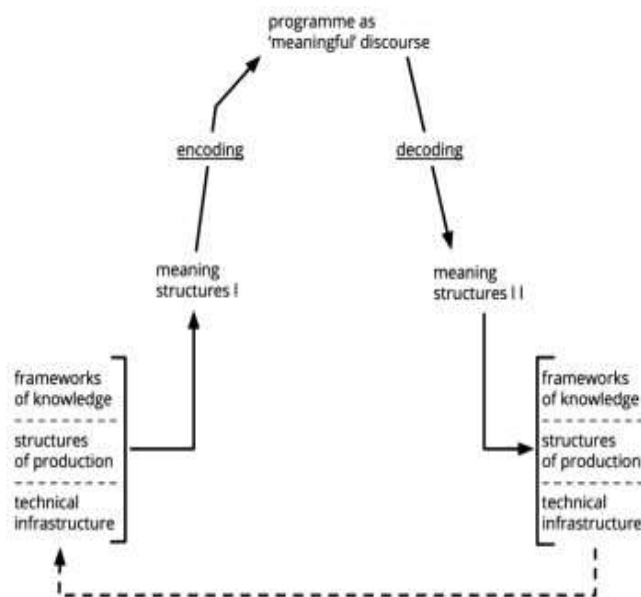
maraknya berita pandemi *covid-19* yang bukan hanya terjadi di satu atau dua negara saja, tetapi semua negara terjangkit.

Menteri kesehatan dan pemerintah negara Prancis pun tak tinggal diam dalam mengantisipasi terjadinya penyebaran lebih luas dari virus *covid-19*, dimana pemerintah juga menggunakan *twitter* sebagai ladang penyebaran informasi untuk melindungi masyarakat dari pandemi. Pada akun resmi menteri kesehatan Prancis yaitu *Ministère de la Santé et de la Prévention* menginformasikan kepada masyarakat mengenai isu *covid-19* dengan berbagai cara. Hal tersebut disambut dengan berbagai komentar atau opini dari netizen *twitter* pada kolom komentar.

2.1.2 Encoding Decoding Stuart Hall

Mengenai berita *covid-19* yang diberitakan pada akun *official twitter* menteri kesehatan di Prancis, selanjutnya informasi yang diterima pembaca menimbulkan terjadinya interpretasi-interpretasi beragam, dari teks-teks media selama proses produksi dan penerimaan (resepsi), hal itu sesuai dengan teori *Encoding Decoding* yang dikemukakan Stuart Hall. Tidak hanya interpretasi yang beragam, Hall menyatakan bahwa makna tidak pernah pasti. Purbayanti (dalam AN Paramarta, 2021:19) jika makna tersebut pasti, maka tidak ada kesepakatan atau interaksi yang saling menguntungkan antara dua pihak sehingga tidak terjadi strategi-strategi yang saling membalas interpretasi yang berbeda.

Menurut Stuart Hall (Hall, 1980:119) studi resepsi merupakan suatu elemen dari produksi (teks) dan pemahaman khalayak terhadap teks media (umpan balik). Kunci dari model Hall menyangkut pada pengenalan akan kode *encoding* dan *decoding* yang belum tentu simetris atau sempurna menurut Ott dan Mack (2014:248).



Sumber: Hall, 1980 (dalam Martin Potter, 2017:164)

Gambar di atas menjelaskan proses komunikasi pesan *encoding* dan *decoding*. Simon (dalam Kholifah, 2022:31) mengungkapkan bahwa dari bagan model *encoding decoding* tersebut, terlihat bahwa *encoding* dilakukan oleh pengirim pesan dan *decoding* dilakukan oleh penerima pesan. Di mana baik *encoding* dan *decoding* terhadap teks media dipengaruhi oleh tiga hal yakni *frameworks of knowledge, relation of production dan technical infrastructure*. Untuk melakukan tahap *encoding* yang merupakan proses dari produksi pesan akan melewati beberapa prosedur yang membentuk *encoding* tersebut.

a.) *Technical infrastructure*

Faktor teknis infrastruktur berkaitan dengan kemampuan khalayak untuk menerima sebuah pesan teks media kemudian menginterpretasikan. Untuk media online, faktor utama yang memengaruhi adalah sinyal tempat tinggal khalayak. Sedangkan media audio visual adalah faktor kepemilikan elektronik audio visual.

b.) *Relations of production*

Relasi produksi dari khalayak merupakan proses penerimaan konstruksi pesan dan menghasilkan sebuah interpretasi tertentu. Pada faktor ini akan mempertimbangkan usia dan motivasi khalayak dalam menanggapi informasi. Usia dapat memberikan pandangan yang berbeda dalam interpretasi pesan informasi ketika ditarik pada konteks kulturalnya. Sementara itu, motivasi khalayak memberikan perbedaan dalam keinginan individu untuk merespon.

c.) *Framework of knowledge*

Faktor yang memengaruhi pemaknaan khalayak yaitu latar belakang pengetahuan, dapat diukur dengan jenis peminatan pendidikannya. Dalam memaknai teks berita daring, jenis peminatan pendidikan khalayak menjadi pilar untuk memilih informasi secara spesifik yang berkaitan dengan studi mereka. Untuk informasi yang berkaitan dengan studi mereka, khalayak dapat menilai apakah konstruksi pesan yang ditawarkan oleh media sejalan dengan pengetahuan akademis mereka sehingga dapat dikaitkan dengan persoalan keakuratan informasi. Selain itu, ideologi individu dan asumsi terhadap media juga memegang peranan dalam pemaknaan pesan. Pengaruh tersebut terlihat dari penilaian khalayak terhadap informasi dengan membandingkan ideologi yang mereka ikuti serta asumsi awal terhadap media, berupa pendapat awal mereka mengenai kredibilitas media.

Ketiga hal tersebut yang menjadi faktor-faktor utama bagaimana produsen melakukan konstruksi pesan tertentu. Kemudian, dari proses *encoding* tersebut membentuk titik tengah yaitu wacana, berisikan makna yang dalam bagan tersebut di beri nama *meaningful discourse*. Kemudian wacana tersebut melanjutkan proses *decoding* oleh konsumen pesan atau khalayak dengan memunculkan makna yang mereka dapat dari wacana tersebut, sehingga membentuk tiga faktor utama yang juga berada pada proses membentuk tahapan *encoding*. Model *encoding decoding* ini tidak lepas dari pengaruh lapisan sosial serta latar belakang budaya dan kerangka referensi khalayak.

Proses *encoding* dan *decoding* mendapatkan hasil yang tidak simetris (Hall,1980:120). Perbedaan pemaknaan oleh *encoder producee* dan *decoder receiver* akan memengaruhi makna yang ada pada sebuah teks, hal tersebut disebut distorsi dan kesalahpahaman. Hall.(1980:124) menjelaskan bahwa pembaca tidak hanya mengidentifikasi dan memaknai simbol tetapi terdapat unsur subjektifitas dalam penafsiran makna. Hall juga menjelaskan dua tahapan dalam proses komunikasi yang terjadi, yaitu tahap *encoding* dan *decoding*. Dua tahapan ini terjadi atas dua dasar, yaitu:

a) *Encoding*

Komunikator menyampaikan pesan dengan tujuan tertentu, untuk mencapai tujuan tersebut. Komunikator kerap kali memanipulasi bahasa dan mediana.

b) *Decoding*

Penerima pesan tidak diharuskan menerima pesan sebagaimana dimaksudkan komunikator. Penerima pesan dapat melawan maksud komunikator dengan memahami pesan sesuai pengalaman dan sudut pandang mereka.

Selain itu, dalam tulisan Ott dan Mack (2014:248) *encoding* adalah proses menciptakan pesan yang berarti menurut kode tertentu, sementara *decoding* adalah proses menggunakan kode untuk menguraikan pesan dan membentuk arti atau makna. Teori yang dikembangkan Stuart Hall ini memiliki dua pandangan, yaitu *what the media do to the people and what people do with the media*. Menurut Morley (dalam Cindy,2018:20-21) pandangan pertama menjelaskan bahwa ada penekanan yang dilakukan media yang dapat menghasilkan efek yang berbeda, sedangkan pandangan kedua bermakna bahwa latar belakang dan konteks sosial khalayak menghasilkan makna dan penafsiran yang berbeda.

Hall menjelaskan ada tiga bentuk pembaca atau hubungan antara produsen (media) dan bagaimana khalayak mencerna informasi yang dibaca. Tiga kategori pembaca ini di antaranya (Hall,1980:125-127) yaitu:

- a) *Dominant (hegemonic) reading* merupakan pembaca yang menerima secara penuh dan sejalan dengan makna yang diberikan oleh pembuat pesan melalui kode-kode.
- b) *Negotiated reading* merupakan pembaca yang pada dasarnya menerima makna yang diberikan penulis pesan, tetapi pada batasan tertentu saja dan memodifikasi sisa makna sesuai dengan posisi dan minat pribadinya.
- c) *Oppositional (counter hegemonic) reading* merupakan pembaca yang menolak makna yang diberikan pembuat pesan dan menentukan pandangan sendiri dalam menginterpretasikan pesan.

2.1.3 Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi hierarki kebahasaan, baik pada tataran pilihan kata secara individu, frasa, klausa, kalimat, maupun wacana keseluruhan. Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (Keraf, 2002:113).

Keraf (1990:113) menyatakan bahwa gaya bahasa memungkinkan pendengar mampu menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa. Semakin baik gaya berbicara seseorang, semakin baik pula penilaian orang kepadanya sebaliknya semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian yang diberikan seseorang.

Berdasarkan segi bahasanya, gaya bahasa dibedakan berdasarkan pilihan kata, nada yang terkandung dalam wacana, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna. Dari segi struktur kalimat dapat diperoleh gaya-gaya bahasa seperti; Klimaks, Antiklimaks, Paralelisme, Antitesis, dan Repetisi (Keraf, 1998:122).

a. Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat pemikirannya dari gagasan- gagasan sebelumnya.

b. Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.

c. Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

d. Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

e. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam bagian ini hanya akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata atau frasa atau klausa.

Gaya bahasa juga dapat dilihat dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada

penyimpangan. Bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksudkan di sini. Gaya bahasa di atas dibagi atas dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik. Pada gaya bahasa retorik, terdapat bermacam-macam gaya bahasa, seperti; Aliterasi, Asonansi, Anastrof, Apofisis atau Preterisio, Apostrof, Asindeton, Polisindeton, Kiasmus, Elipsis, Eufemismus, Litotes, Histeron, Proteron, Pleonasme dan Tautologi, Perifrasa, Prolepsis atau Antisipasi, Erotetis atau Pertanyaan Retorik, Silepsis dan Zeugma, Koreksio atau Epanortosis, Hiperbol, Paradoks, dan Oksimoron. Sedangkan pada gaya bahasa kiasan, terdapat gaya bahasa seperti; Simile, Metafora, Alegori, Parabel, Fabel, Personifikasi atau Prosopopoeia, Alusi, Eponim, Epitet, Sinekdoke, Metonimia, Antonomasia, Hipalase, Ironi, Sinisme, Sarkasme, Satire, Inuendo, Antifrasa, dan Paranomasia.

Dalam penelitian kali ini, peneliti hanya berfokus pada beberapa gaya bahasa saja yang terdapat pada data objek penelitian, seperti:

a. Gaya bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

- Repetisi

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam bagian ini hanya, hanya akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata atau frasa atau klausa.

Contoh: "**Terlalu** mengerikan. **Terlalu** menyakkan.
Ya Tuhan."

Menurut Peyrouet (1994:92) bahwa «*Toute répétition souligne et met en valeur. Elle permet aussi d'établir des parallélismes entre mots répétés* » Semua bentuk repetisi berfungsi untuk menekankan dan memberikan nilai dan juga merupakan bentuk paralelisme antara kata yang diulang.

b. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidak Langungnya Makna

- Sinisme

Sinisme adalah suatu gaya bahasa yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun terkadang masih susah dilihat perbedaan antara keduanya.

Contoh: "Memang Anda adalah seorang **gadis yang tercantik di santero jagad ini yang mampu menghancurkan seluruh isi jagad ini**"

- Sarkasme

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme, ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini

selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Kata sarkasme diturunkan dari kata Yunani *sarkasmos* yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan (Keraf,2008:143-144).

Contoh sarkasme:

« **Ce connard** a volé mon ordinateur »

“Bajingan ini mencuri komputerku”

Kata *connard* pada kalimat di atas merupakan sebuah celaan yang ditujukan kepada orang yang mencuri komputer tersebut yang digunakan sebagai bentuk kemarahan akan kelakuan orang itu.

2.2 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini diambil dari beberapa skripsi maupun jurnal dari beberapa penelitian yang membahas mengenai penggunaan teori *encoding decoding* Stuart Hall dan gaya bahasa Gorys Keraf antara lain sebagai berikut:

1. Noviadhista dan kawan-kawan (2019), dengan judul Komodifikasi Identitas Tionghoa dalam Humor: Studi *Encoding Decoding* Stuart Hall's tentang Pertunjukan *Stand-up Comedy* Ernest Prakasa, membahas bagaimana identitas Tionghoa dimodifikasi dalam konteks humor. Jurnal di atas membantu peneliti dalam memahami bagaimana teori tersebut diterapkan dalam berbagai jenis media dan konteks. Dalam jurnal yang diterbitkan, mereka menganalisis data dan membuat tabel informan yang masuk kedalam tiga posisi *decoding*, yaitu *hegemonic dominan*, *negosiasi*, dan *oppositional*. Hal tersebut sangat berguna bagi peneliti untuk menambah informasi bentuk, model dan cara analisis data yang ada dan mengumpulkannya dalam tiga posisi, sesuai dengan cuitan yang dikirim netizen pada penelitian ini. Perbedaan antara jurnal ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah jurnal Noviadhista (2019), berfokus pada representasi identitas etnis dan bagaimana humor digunakan sebagai alat untuk negosiasi dan komodifikasi identitas melalui *stand-up comedy* yang menjadi media utama, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada kesehatan publik melalui media social khususnya *twitter*, selama pandemi *covid-19*. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis bagaimana pesan pemerintah diterima oleh masyarakat melalui cuitan netizen di kolom komentar di *twitter* yang menjadi media utama.
2. Silaban dan kawan-kawan (2024), dengan judul Analisis *Fanwar* Fenomena Perang antar Penggemar *K-Pop* di Platform *Twitter*, yang membahas tentang konflik antara penggemar yang dipicu oleh perbedaan pendapat atau tindakan propokatif dari pengguna media sosial. Dalam jurnal tersebut, terdapa dua informan yang diwanwancarai untuk memberikan pendapat mengenai *fanwar* yaitu yang aktif dalam *fanwar* dan menggambarkan *fanwar*

sebagai pertarungan yang tidak produktif yang berujung pada pembelaan dan konflik yang tidak perlu, sedangkan informan satunya tidak begitu peduli dengan *fanwar* dan lebih memilih untuk fokus pada hal positif. Proses *encoding* dari pihak artis atau idola dan proses *decoding* dari penggemar, dimana pada jurnal diatas penggemar cenderung mengartikan pesan dengan positif dan melihatnya dalam bentuk dukungan. Jurnal di atas membantu pada penelitian kali ini dalam menambah informasi mengenai teori *encoding decoding*, dimana proses *decoding* biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau pendidikan, dan pengalaman pribadi, faktor kesukaan pada suatu hal juga menjadi poin penting *decoding* suatu pesan. Perbedaan antara jurnal ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah jurnal Silaban (2024), berfokus pada dinamika *fanwar* di platform *twitter*, termasuk bagaimana penggemar *K-Pop* terlibat dalam konflik verbal dan debat tidak produktif di media sosial. Jurnal ini menekankan pentingnya teori *encoding decoding* dalam memahami kontroversi dan perbedaan interpretasi yang memicu *fanwar*. Sedangkan pada penelitian ini, berfokus menganalisis bagaimana mayoritas netizen Prancis menolak pesan pemerintah tentang *covid-19*, dan dominan memilih posisi *decoding oppositional*. Penelitian ini juga mengkategorikan respons netizen ke dalam posisi *hegemonic dominant, negotiated, dan oppositional*.

3. Saputra (2020), yang meneliti tentang Isu Pencemaran Air di Indonesia dalam Perspektif Media Prancis: Analisis Gaya Bahasa. Skripsi ini menganalisis kalimat-kalimat dalam isu pencemaran air di Indonesia yang diberitakan di platform berita online Prancis dengan menggunakan teori gaya bahasa dari Gorys Keraf berdasarkan struktur kalimat dan langsung tidak langsungnya makna. Skripsi diatas membantu peneliti mengenai teori dan cara analisis data menggunakan gaya bahasa khususnya dilihat berdasarkan struktur kalimat dan langsung tidak langsungnya makna, seperti gaya bahasa repetisi, sinisme dan sarkasme. Perbedaan skripsi diatas dan penelitian ini adalah dalam skripsi Saputra (2020), objek penelitiannya berfokus menganalisis kalimat-kalimat dalam berita tentang pencemaran air di Indonesia yang diberitakan di platform berita online Prancis sedangkan penelitian ini menganalisis cuitan netizen pada kolom komentar akun *twitter* kementerian kesehatan di Prancis terkait informasi tentang *covid-19*.
4. Syarifuddin (2022), yang meneliti tentang Gaya Bahasa Sindiran Pengguna Media Sosial *Twitter* Seputar Pemilihan Presiden Prancis 2022. Skripsi tersebut mengidentifikasi dan menganalisis macam-macam gaya bahasa sindiran dari netizen Prancis khususnya pada media *twitter* dengan topik pemilihan presiden Prancis tahun 2022. Skripsi di atas menambah informasi kepada peneliti dalam menganalisis atau pada bagian pembahasan pembuatan skripsi ini dari data yang di dapat peneliti juga dari media sosial yang sama yaitu *twitter* dengan berbeda topik. Perbedaan skripsi di atas dan

penelitian ini adalah pada skripsi di atas berfokus pada identifikasi dan analisis gaya bahasa sindiran dari netizen Prancis di media sosial Twitter, dengan topik pemilihan presiden Prancis tahun 2022 sedangkan pada penelitian ini berfokus bukan hanya pada gaya bahasa sindiran tetapi ada juga gaya bahasa repetisi, sinisme, dan sarkasme. Kemudian topik penelitian ini adalah tanggapan netizen terhadap masalah kesehatan yaitu *covid-19* di Prancis. Skripsi di atas menganalisis gaya bahasa dalam konteks politik sedangkan penelitian ini menganalisis gaya bahasa dalam konteks kesehatan.